

BAB IV

ANALISA DATA

A. Pemahaman Muallaf Tionghoa Terhadap Ajaran Islam

Pemahaman terhadap ajaran Islam bagi Muslim Tionghoa yang menjadi muallaf di masjid Rahmat Surabaya sangat beragam, namun rata-rata belum mengetahui secara baik disebabkan karena mereka tergolong sebagai muallaf.

Pemahaman ajaran Islam baik yang mencakup masalah Aqidah, Ibadah, Syari'ah atau ajaran Islam lain yang di muat dalam Al-Qur'an dan Al Hadits.

Pemahaman aqidah merupakan landasan pokok dalam keyakinan seseorang dalam melakukan usaha untuk kehidupan di dunia. Aqidah selalu di bangun dengan persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW sebagai utusanNya, Allah merupakan segala-galanya dalam kehidupan manusia, Dialah tempat menyembah dan tempat meminta pertolongan dan perlindungan, tak ada yang mampu menyamaiNya serta barang siapa yang mempersekutukanNya berarti dia telah syirik kepada Allah SWT.

Begitu pula dalam ibadah, dalam konteks ini antara aqidah dan ibadah tidak bisa dilepaskan, sebab Arkanul Islam juga mencakup aqidah dan ibadah dengan bermulaan pada kalimat pertama yakni "Ucapan Syahadataini". Jelasnya bahwa kalau aqidah menjadi fondamen, maka ibadah merupakan

manifestasi dari pada iman itu sendiri. Kuat lemahnya, ibadah seseorang akan tergantung dari kualitas imannya.

Demikian juga dalam melaksanakan aturan dan petunjuk syari'at Allah SWT, serta sikap menjauhi larangannya yang semuanya disebut dengan pandangan Ilahiyah, yaitu suatu pandangan yang menunjukkan sikap mental yang paling dalam bagi seseorang terhadap Allah SWT. Sebaliknya kualitas iman seseorang akan dibuktikan pada pelaksanaan ibadah secara sempurna dan reaksinya adalah syari'ah dalam kehidupannya.

Maka dari itu, iman dan ibadah adalah membangkitkan jiwa manusia dalam mengejar serta memiliki moral yang sehat senantiasa memiliki karakter terpuji yang memberi efek penting dalam kehidupan muammalah antara manusia, baik lingkungan, keluarga, masyarakat maupun bangsa.

Terhadap pemahaman ajaran Islam ini, muslim Tionghoa selalu mencoba mempelajari dan mengetrapkannya di dalam kehidupan keseharian, seperti apa yang dilakukan oleh orang muslim lainnya. Langkah mempelajari kehidupan yang Islam tersebut, mereka peroleh dari organisasi mereka (PITI) juga berasal dari organisasi Islam lainnya.

Mengenai kesulitan penerimaan (penyesuaian) dan pemahaman kepercayaan pada agama barunya (Islam) terutama kesulitan dalam penyesuaian kehidupan beragama, serta aqidahnya yakni penyesuaian iman kepada Allah, iman kepada Malaikat

iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Dikarenakan selalu ada rasa ragu untuk mempercayai aqidah Islam. Mengenai hal tersebut di atas, karena pada dasarnya muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dan memerlukan bantuan serta pembinaan secara khusus dari orang Islam itu sendiri untuk mengembalikan, memantapkan keyakinan mereka (klien) kepada aqidah atau kepercayaan yang baru mereka anut yakni Islam, dan segera melepaskan, meninggalkan kepercayaannya yang lama, karena apabila tidak ada pembinaan, maka akan selalu menimbulkan keragu - raguan dalam hati mereka terhadap aqidah Islam.

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus mencari jalan keyakinannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau sekelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu, ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan pegangan hidup baru dalam kehidupan selanjutnya.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh keturunan Tionghoa yang bernama: Adi Yulianto ia mengatakan apabila dalam penyesuaian kehidupan beragamanya ia meminta bantuan kepada para Da'i yang ada di Masjid Rahmat, baik mengenai masalah aqidah, ibadah maupun syari'ah. ¹

¹ Hasil wawancara, Adi Yulianto, 9 Nofember 1996, di Jl : Banyu Urip Wetan V/ 24 Surabaya

Pemahaman warga muslim Tionghoa terhadap Islam sama dengan pemahaman muslim pada umumnya, tanpa harus dibatasi dengan adanya kesukuan. Barangkali yang menjadi perbedaan adalah Islam yang mereka terima bukan diperoleh semenjak kecil, akan tetapi mereka temukan rata-rata sudah menginjak remaja atau dewasa.

Konsekwensinya sebagai seorang muslim, menjaga keimanan bukanlah suatu persoalan yang gampang sekalipun mereka telah dibesarkan dalam lingkungan kultur Islam serta meyakini sedalam-dalamnya, bahwa sesungguhnya agama yang paling benar di sisi Allah SWT itu adalah Islam, namun adalah suatu hak bagi manusia untuk menerima atau meningkari Islam.

Bagi masyarakat muslim keturunan Tionghoa, kesadaran diri telah menempatkan pada tingkatan yang paling tertinggi dalam dirinya masing-masing. Disamping telah terbukanya hati mereka dari penerangan Islam. Kesadaran diri untuk mempelajari ajaran Islam dan mengamalkannya bagi orang muslim lainnya. Dari situlah menutup kemungkinan orang-orang warga keturunan Tionghoa muslim memberi dakwan kepada warga pribumi.

Dari sebagian warga keturunan muslim Tionghoa yang penulis temui mengakui, bahwa mereka mempelajari dan mengembangkan Islam berdasarkan pada keinginannya sendiri.

B. Bentuk Perubahan Tingkah Laku Orang - Orang Tionghoa Setelah Pindah Agama

Bentuk perubahan yang dapat disaksikan setelah orang Tionghoa pindah agama adalah mengekspresikan pengalaman pengalaman keagamaan mereka secara kongkrit dalam tingkah laku, sikap, kata-kata, bahwa seluruh jalan hidupnya telah berubah mengikuti ajaran-ajaran agama yang baru dipeluknya, sehingga adanya ketentraman dan ketenangan hati dalam agama yang baru itu.

Ketentraman dan ketenangan hati adalah adanya perasaan atau kondisi jiwa yang baru yaitu rasa aman damai di hati, tidak ada lagi perasaan gelisah.

Ketentraman dan ketenangan jiwa yang dirasakan oleh orang-orang yang berbahagia itu, akan selalu diturunkan kepada orang-orang yang berdekap mesra dengan keimanan dalam dadanya. Bahkan dengan ketenangan (Sakinah) imannya akan bertambah lebih mantap.

Kenikmatan spiritual yang menentramkan jiwa orang orang yang beriman itu didapatnya dalam ingat kepada Allah. Dengan demikian ketenangan itu sebagai pembangun kebahagiaan hidup dan sebaliknya orang yang hatinya selalu kacau akan kehilangan kendali karena tiada iman. Sehingga tiada tentram dan tiada tenang dalam jiwanya.

Orang yang mengalami perpindahan agama akan nampak fenomena keagamaannya, misalnya: Dia akan mencari guru

agama untuk mengajarnya tentang pengetahuan agama yang baru dipeluknya, atau giat belajar melalui buku - buku bimbingan ibadah, kemudian berusaha mengamalkannya secara sempurna, mentaati segala perintah Tuhan, atau dia akan giat mengikuti kegiatan keagamaan yang biasanya diadakan suatu organisasi tertentu, antara lain pengajian - pengajian kegiatan sosial dan lain sebagainya.

Namun semua itu bisa juga sebaliknya, yakni meninggalkan agama yang baru dipeluknya. Mengapa ? karena hal ini tergantung dari penerimaan kelompok agama yang sudah ada itu positif atau negatif, misalnya ia diterima dengan rasa senang dan mendapat bimbingan secara kontinyu (terus menerus perlahan-lahan melalui proses sehingga ia memahami ajaran agama yang baru itu, tetapi jika suatu kelompok agama menerima dengan negatif, bahkan seakan sinis, atau cara memberikan bantuan atau pengarahan tidak menyenangkan, maka orang yang pindah agama itu akan lari meninggalkan agama yang baru dipeluknya.

Dengan demikian jelaslah bahwa ajaran agama Islam sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, sebab selain menentramkan batin dalam kehidupan beragama juga bermanfaat bagi lingkungan demi terciptanya keserasian dan keharmonisan hubungan antar sesama manusia.

Terlaksananya konsultasi (tanya jawab) dalam ajaran agama Islam secara aktif dan kontinyu terhadap orang-orang

Tionghoa yang menjadi muallaf dalam rangka meningkatkan pemahaman aqidah Islam setelah pindah agama diharapkan dapat meningkatkan kegiatan tersebut dapat berpengaruh terhadap kehidupan klien yang mempunyai masalah. Sehingga diharapkan muallaf Tionghoa mampu mengatasi kesulitannya sendiri dan timbul kesadaran serta mampu memahami ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Perubahan itu bisa berbentuk suatu ketaatan dalam agama yang sama dan bisa pula berbentuk pengalihan terhadap agama yang lain. Karena orang yang sedang gelisah itu akan menerima ajakan, setidaknya mereka mempunyai harapan agar terlepas dari kegelisahan yang dialaminya.

Dengan demikian jelaslah bahwa didalam melaksanakan pengarahan agama juga dibutuhkan untuk mengajak orang yang pindah agama tersebut diharapkan agar dapat terlepas dari kesulitan-kesulitan sehingga dibutuhkan sikap, sifat dan perilaku orang yang mengajaknya sesuai dengan norma-norma ajaran Islam dengan kata lain memberikan contoh yang baik, agar mereka tertarik dan mau mengikuti terhadap ajaran Islam.

Seseorang yang menerima rangsangan dari luar misalnya, ia sering melihat orang yang tekun beribadah, atau ia sering berdiskusi dengan temannya tentang agama Islam karena sering membaca buku-buku agama dan lain sebagainya.

Kemudian ada sesuatu yang menarik pada agama Islam

Sehingga timbul dari akal fikirannya untuk lebih dalam mengetahui tentang apa dan bagaimana agama Islam itu, oleh karenanya untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam, setelah itu ia akan membandingkan dengan agama yang menjadi keyakinannya pada saat itu. Dari hasil pemikirannya ia menemukan kebenaran dalam ajaran-ajaran Islam, dan mulai ragu akan kebenaran yang dipeluknya.

Seperti yang telah dikemukakan oleh seorang keturunan Tionghoa yang bernama : Linda Winarsi yang mengatakan bahwa setelah pindah agama ia mencoba untuk berbaur dengan masyarakat yaitu dengan jalan mengikuti bermacam-macam kegiatan yang ada, seperti perkumpulan ibu-ibu PKK.²

Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada cukup banyak. Ada yang bergerak dalam bidang keagamaan, bidang kesehatan, kewanitaan, kepemudaan dan masih banyak macamnya lagi.

Melalui kelompok dan organisasi sosial yang ada itu dapat dilakukan kegiatan bersama tanpa membedakan apakah dia seorang pribumi atau keturunan asing. Dan dengan adanya kegiatan bersama yang dilakukan berulang-ulang, diharapkan sikap renggang dan kurang akrab itu akan teratasi dan berubah menjadi akrab.

Selain itu dengan mengadakan kegiatan yang diikuti oleh seluruh warga negara tanpa membedakan asli maupun ti-

² Hasil Wawancara, Linda Winarsi, 16 Nofember 1996 di Jl : Simo Sidomulyo IV / 25 Surabaya

dak asli, maka semangat gotong-royong dan saling menolong bisa dipelihara dan dikembangkan, menggantikan perasaan yang semula hanya memikirkan dirinya sendiri atau memikirkan kelompok dan keluarganya sendiri.

Pembauran dengan kegiatan sosial ini bisa dilakukan sejak tingkat RT dan RW melalui organisasi sosial yang ada misalnya perkumpulan PKK, Karang Taruna dengan berbagai macam kegiatan. Misalnya olah raga, seni untuk para remaja dan kegiatan lainnya. Juga dapat dimanfaatkan usaha pembauran ini melalui peringatan-peringatan hari nasional. Jangan sampai terjadi sebaliknya, setiap kali ada peringatan hari nasional justru dimanfaatkan untuk "memeras" dan melakukan pungli kepada mereka yang bukan keturunan asli.

Dengan demikian, peringatan hari besar nasional tidak saja bisa digunakan untuk menyuburkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk usaha pembauran.

Satu hal yang harus dihindari dalam melakukan pembauran melalui kegiatan sosial ini ialah jangan sampai kita mengutamakan formalitas dan mengesampingkan hakikat. Sebab sering terjadi orang lebih mengutamakan bentuk lahir dan formalitas, padahal kenyataan yang sebenarnya jauh berbeda dengan gejala luar yang nampak. Kita menipu diri sendiri melalui data dan angka. Soal pembauran adalah soal yang terlalu berat untuk dijadikan permainan angka dan data

seperti itu, karena yang dipertaruhkan adalah kesatuan dan persatuan bangsa di masa depan.

Bentuk perubahan orang-orang Tionghoa yang pindah agama adalah ingin mewujudkan pembauran dengan sebaik-baiknya. Peranan tokoh agama sangat penting, untuk itu adalah satu sikap yang terpuji, jika orang-orang dari keturunan Tionghoa yang dianggap tokoh di kalangan mereka mempelopori dan memberikan teladan sebagai orang yang paling depan dalam melakukan pembauran.

Bahkan dari tokoh yang dikenal masyarakat, baik dia orang pribumi maupun keturunan Tionghoa kita harapkan dapat memberikan penjelasan sebanyak mungkin untuk menyadarkan kepada masyarakat akan perlunya pembauran. Sehingga dengan demikian, fanatisme kesukuan sedikit-demi sedikit dapat di kurangi dan akhirnya dihilangkan.

Menunda dan mengabaikan persoalan pembauran sama artinya dengan meletakkan bom waktu yang pada suatu saat bakal meledak dan mengancam stabilitas nasional dan persatuan bangsa Indonesia. Penundaan masalah pembauran akan meminta biaya terlalu mahal untuk menebus setiap keterlambatan. Karena itu tidak ada jalan lain bagi seluruh bangsa kecuali harus ikut serta berpartisipasi melaksanakan pembauran.

Dasar utama pembauran ialah adanya niat yang ikhlas dari semua pihak dengan dilandasi kasih sayang dan saling menghargai sesama manusia.